

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendekatan pada Penerapan Metode Tilawati dalam Menghafal Alquran Siswa Madrasah Ibtidaiyah Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung

1. Pendekatan klasikal

Pendekatan ini sudah sangat bagus bila dapat diterapkan secara maksimal. Tujuan pendekatan ini adalah menjadikan siswa itu fokus pada kegiatan yang diterapkan yaitu mudarosah (membaca Alquran), murojaah (mengulang-ulang hafalan) dan ziyadah (menambah hafalan). Ketiga kegiatan tersebut juga menggunakan beberapa teknik yaitu teknik 1, guru membaca, murid mendengarkan; teknik 2, guru membaca, murid menirukan; teknik 3, guru dan murid membaca bersama; dan teknik 4, guru dan siswa mengulang-ulang bacaan hingga hafal. Alokasi waktu yang diberikan adalah satu jam lebih 20 menit yaitu 20 menit mudarosah, 20 menit murojaah dan 40 menit ziyadah.¹³⁹

Berdasarkan pendekatan metode tilawati dalam membaca Alquran dan menghafal Alquran adalah sama. Perbedaannya hanya pada penggunaannya saja dimana metode ini sebagai pengembangan metode dari metode membaca Alquran. Dalam proses membaca siswa banyak

¹³⁹ Dokumentasi tentang metode tilawati yang diterapkan pada tanggal 12 Januari 2019

memunculkan perkembangan dan perbaikan dari yang sebelumnya sehingga layak dijadikan metode dalam menghafal siswa sesuai hasil wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian, teknik yang digunakan juga berkembang dari 3 menjadi 5. Hal itu juga disesuaikan dengan kebutuhan menghafal itu sendiri yang setiap siswa harus sering-sering mendengar bacaan Alquran, apabila sudah hafal juga harus menjaganya dan proses menghafalnya pun tidak semudah mengucapkan saja sehingga metode ini sangat membantu dalam kegiatan menghafal. Sesuai dengan salah satu manfaat metode ini yaitu melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah halaman akhir.¹⁴⁰ Namun, dari dewan guru masih belum maksimal dalam menerapkan metode menghafal ini sehingga masih ada sebagian siswa yang kurang memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, guru hendaknya mengutamakan dan memaksimalkan metode ini untuk diterapkan dalam lembaga tersebut sehingga tujuan lembaga ini dapat terwujud. Apabila ada kekurangan bisa dievaluasi dan diadakan perbaikan di kemudian hari.

Ada beberapa guru yang masih menggunakan sistem privat, menuliskan bacaan yang dihafal dalam papan tulis sebagai alat peraga. Hal tersebut sebenarnya hanya membuang-buang waktu saja dimana waktu yang diberikan tidak akan berguna semaksimal mungkin. Misalnya, guru diberi waktu dalam proses ziyadah adalah 40 menit. Kemudian siswanya ada 8.

¹⁴⁰ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...*, hal. 9

Dalam proses tersebut, guru menggunakan sistem privat sehingga alokasi waktu 40 menit ini dibagi 8 orang menjadi 5 menit. Jadi, setiap siswa mendapat jatah waktu 5 menit. Sedangkan 35 menit yang lain mereka bermain. Itu salah satu contohnya.

Apabila bersedia menyamakan sistem pembelajaran sesuai metode dari yayasan, maka waktu 40 menit itu akan digunakan secara klasikal. Hasilnya pun juga akan lebih baik. Yang dimaksudkan adalah waktu 40 menit menggunakan teknik 1, 2, 3, dan 4 secara maksimal, mereka akan cepat hafal dimana berapa kali bacaan itu mereka dengar dan berapa kali juga mereka mengucapkan. Bahkan, ketika ada kesalahan dalam pelafalan semua siswa mengetahui itu sehingga semua siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Dalam kegiatan tersebut, siswa sudah dapat dikondisikan dengan baik. Meskipun semua siswa masih banyak yang mengganggu temannya yang lain dan kadang juga masih ada yang berjalan-jalan keluar. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa aspek yang memuat siswa ini tidak terkondisikan. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut tergantung pada guru yang mendampingi dalam kesehariannya.

2. Pendekatan individual

Pendekatan individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain

menyimak¹⁴¹. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menggunakan teknik 5 yaitu hafal simak. Hafal simak ini sebagai evaluasi harian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa kemampuan siswa yang didapat dari apa yang telah diajarkan pada hari itu. Teknik ini dilakukan pada waktu 10 menit terakhir. Jika mayoritas siswa banyak yang bisa atau 6 dari 8 siswa sudah baik dan lancar hafalannya maka sudah dapat dikatakan berhasil dan bisa melanjutkan ke baris selanjutnya dimana teknik ini sangat menentukan lanjut atau mengulang hafalan.

Di kelas ada sekelompok anak didik. Mereka duduk di kursi masing-masing. Mereka berkelompok dari delapan sampai sepuluh orang. Di depan mereka ada meja untuk membaca dan menulis atau untuk meletakkan fasilitas belajar. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap tingkat kecerdasan, dan sebagainya, selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan aspek individual ini.¹⁴²

Berdasarkan hal tersebut, apa yang kita dapatkan dapat dilihat dari teknik hafal simak ini sebagai bahan evaluasi siswa dan guru. Guru juga

¹⁴¹ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...*, hal 11

¹⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 54

dapat berfikir ulang tentang kekurangan apa dari yang disampaikan hingga siswa sampai menjadi seperti ini. Mungkin banyak yang kurang hafal atau bagaimana.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hafal simak ini jika dalam membaca Alquran adalah baca simak. Hanya beda kata saja namun, langkah kegiatannya sama persis. Hal ini menjadi evaluasi harian guru terhadap sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan setiap harinya. Apabila setiap harinya relatif sama, itu berarti memang sistem ini tidak berjalan sebagaimana mestinya atau tidak dipergunakan dengan maksimal. Bisa jadi hanya sebagai formalitas. Padahal jika dilihat dari teknik terakhir ini, mempermudah guru dalam mengevaluasi dan memperbaiki bacaan siswa yang kurang baik dan lancar sehingga teknik ini harus benar diterapkan oleh semua guru.

B. Kendala-Kendala pada penerapan metode tilawati dalam menghafal Alquran siswa Madrasah Ibtidaiyah Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung

1. Penerapan sistem pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah pengelolaan kelas secara individual maupun klasikal¹⁴³. Diantara 2 pendekatan ini saling melengkapi dimana posedur kegiatan dari mudarosah, murojaah, ziyadah dan hafal

¹⁴³ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*,..., hal. 8

simak. Di dalam kegiatan tersebut ada beberapa teknik yang digunakan. Teknik tersebut dimaksudkan untuk memperlancar dan membantu siswa dalam menghafal dan menjaga hafalan.

Pendekatan yang diterapkan kurang dilaksanakan secara maksimal. Dikatakan seperti itu ditunjukkan dengan adanya beberapa teknik yang tidak digunakan. Ada juga teknik yang diterapkan antara guru yang satu dan yang lain berbeda sehingga pendekatan ini masih menjadi kendala penerapan metode tilawati dalam menghafal Alquran siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sistem yang dibuat sangat bagus. Namun, sungguh disayangkan tidak dimaksimalkan oleh para guru. Dalam sistem yang dibuat, guru tinggal menandatangani bila kegiatan tersebut sudah dilakukan. Apabila di kemudian hari guru yang bersangkutan tidak masuk, guru yang lain bisa menggantikannya dengan mudah karena datanya jelas. Misalnya, hari ini mudaroh halaman berapa, murojaah halaman berapa saja dan ziyadahnya baris berapa. Kemudahan yang seperti itu belum bisa diterima karena ada yang masih terbawa dengan sistem pembelajarannya ketika di pondok dahulu sehingga masih ragu-ragu dan mencampur adukkan sistem dari lembaga dan di pondoknya. Hal ini menjadi kendala utama yang harus segera diatasi dalam penerapan sistem pembelajaran. Bahkan, guru bisa menjadi kendala yang paling utama dalam penerapan sistem pembelajaran ini. Karena peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran tahfidz ini.

Di samping kurang memaksimalkan metode tilawati, pihak yayasan ataupun kepala sekolah ataupun koordinator tahfidz kurang mengontrol secara rutin sehingga banyak ketledoran yang dilakukan oleh para gur. Berawal dari ketidak pahaman, ketidak peduliaan dan kelalaian sehingga pedoman metode tilawati yang seharusnya diisi ternyata masih kosong dan mayoritas tidak dipergunakan. Hanyalah kertas belaka yang tinggal buang saja.

2. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang diberikan dalam penerapan metode ini adalah satu setengah jam. Waktu itu dibagi dalam empat kegiatan yaitu mudarosa, murojaah, ziyadah dan hafal simak. Masing-masing kegiatan mendapat porsi waktu tersendiri sehingga bisa dimaksimalkan waktu yang disediakan. Bahkan, dalam kegiatan ziyadah diberikan waktu 40 menit.

Dalam alokasi waktu yang diberikan, guru masih ada yang datang terlambat. Kedatangan tersebut juga mempengaruhi kondisi siswa dimana ketika guru datang, siswa sudah berkeliaran dan mengganggu kelompok lain yang sudah memulai kegiatan menghafalnya. Bahkan anak sudah sulit untuk dikondisikan karena sudah tidak fokus lagi.

Di samping guru yang datang terlambat, ketidak disiplin antara jadwal dengan kegiatan juga mempengaruhi. Ketika para guru tahfidz sudah datang, pada kenyataannya kegiatan sholat dhuha belum selesai sehingga alokasi waktu untuk hafidz berkurang. Hal tersebut juga menjadi kendala

dalam penerapan metode tilawati ini sehingga tidak sesuai target yang diharapkan.

3. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas dalam penerapan metode tilawati sangat diperlukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa teknik yaitu guru yang selalu membaca. Ketika murid menirukan, gurupun juga harus ikut tetap membaca. Bahkan guru juga harus selalu melirik siswanya dan memandang lisannya. Dengan hal tersebut, guru bisa segera ambil langkah. Kelas ini akan dibuat seperti apa. Tidak begitu sulit jika guru yang mengajar siswa adalah guru kelas sehingga sudah hafal dengan karakteristik siswa.

Penerapan metode ini guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik. Namun, ada sebagian guru yang memang kurang mampu seperti siswa berlarian, keluar ruangan, bahkan ada yang ramai sendiri. Bermain-main sendiri. Meskipun mereka masih anak usia dasar tetapi mereka mampu dikondisikan jika memang guru mampu mengelola kelas. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang kurang baik bisa menjadi kendala dalam penerapan metode ini.

4. Malas pada diri siswa

Tanggung jawab pada diri siswa usia dasar dalam menghafal dan menjaga hafalan sangat diperlukan. Banyak guru yang mengeluh dengan keadaan ini dimana setiap anak selesai liburan, atau sering tidak masuk maka akan banyak sekali hafalan mereka yang hilang. Hal itu disebabkan karena di rumah juga tidak dimurojaah secara rutin. Wali siswa juga

mengeluhkan bahwa ketika mereka sudah di rumah, mayoritas tidak mau murojaah hafalan. Ada juga yang mau namun hanya sedikit. Ada juga yang tida mau sama sekali. Bahkan wali siswa tidak mau tahu dengan hafalan anaknya karena mereka kurang memiliki pengetahuan tentang Alquran.

Keluhan-keluhan para guru dan wali siswa karena para siswa belum memiliki tanggung jawab sendiri terhadap hafalan mereka. Hafalan yang semakin banyak akan semakin berat pula tanggung jawab dalam menjaganya. Begitu juga ketika kegiatan menghafal, para siswa di rumah juga kurang membekali diri untuk persiapan menghafal di sekolah keesokan harinya. Dalam hal ini, siswa masih belum merasa punya tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka dapatkan. Sifat malas mereka yang masih suka bermain sangat berpengaruh terhadap penerapan metode ini sehingga menjadi salah satu kendala dalam mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan metode tilawati dalam menghafal Alquran siswa, yaitu:

1. Kurang kontrol wali siswa di rumah

Ketika siswa berada di sekolah memang menjadi tanggung jawab guru. Namun, ketika siswa di rumah sudah kembali menjadi tanggung jawab orang tua atau wali siswa. Disinilah yang menjadikan kendala dalam penerapan metode tilawati dalam menghafal Alquran dimana antara guru dan orang tua atau wali siswa kurang memiliki alat sebagai pengontrol hafalan mereka. Sebenarnya sudah ada buku prestasi siswa sebagai nilai keseharian

siswa. Namun, buku ini tidak berpengaruh apapun terhadap hafalan siswa. Orang tua atau wali siswa hanya bisa melihat sampai berapa hafalan anaknya.

Kurang kontrol ini dilihat dari hafalan siswa. Bisa jadi, orang tua atau wali siswa tidak bisa membaca Alquran dengan baik dan lancar. Ada juga yang menitipkan anaknya di lembaga non formal seperti hafalan pada guru yang sudah hafal Alquran. Bahkan, lebih parahnya lagi orang tua atau wali siswa acuh tak acuh terhadap hasil hafalan siswa yang disebabkan mereka tidak bisa membaca Alquran ataupun kesibukan yang kurang ada waktu untuk anaknya. Bila berlanjut dan tanpa disertai evaluasi, maka dikhawatirkan siswa mempunyai hafalan yang mudah lupa.

2. Tidak ada evaluasi ziyadah kemarin

Kegiatan tahfidz atau pembelajaran menghafal diagendakan dalam setiap harinya. Kegiatan tersebut meliputi beberapa kegiatan diantaranya adalah ziyadah. Ziyadah adalah kegiatan untuk menambah hafalan. Setelah kegiatan ziyadah, ada kegiatan hafal simak yang bermaksud untuk mengetahui sejauh mana hafalan yang didapat hari ini sehingga dapat diketahui bahwa siswa di hari esok bisa naik ke hafalan berikutnya atau masih mengulang. Namun, tidak ada *review* hafalan kemarin dalam kesehariannya sehingga belum diketahui siswa ini masih menjaga hafalannya atau tidak dan sudah layakkah untuk naik ke hafalan berikutnya. Biasanya kalau ada *post test*, pasti ada *pre test*. Nah, disini tidak ada *pre test*nya sehingga anak seperti tidak memiliki tanggung jawab untuk menjaga

hafalan. Hal ini juga menjadi kendala dari penerapan metode tilawati dalam menghafal Alquran siswa.

3. *Mushaf* yang digunakan berbeda-beda

Dalam metode tilawati menerapkan beberapa teknik dalam kegiatan tertentu seperti membaca Alquran yang dibimbing oleh guru. Dibacakan guru kemudian juga ditirukan oleh siswa. Ada kendala dalam penerapan teknik ini yaitu *mushaf* atau Alquran yang dipakai antara guru dan siswa serta siswa yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Dalam membacanyapun bisa berbeda, halaman dan baris yang dibaca juga berbeda. Ini bisa membingungkan para siswa dan menambah masalah lagi bagi guru dimana guru harus mengecek halaman yang dibuka siswa satu persatu. Belum lagi jika mereka tidak mengetahui angka arab, guru harus mencariknya. Itu membuat waktu yang dialokasikan terbuang sia-sia hanya untuk mencari halaman Alquran karena Alquran atau *mushaf*nya berbeda.

C. Solusi dari kendala-kendala yang ada pada penerapan metode tilawati dalam menghafal Alquran siswa Madrasah Ibtidaiyah Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung

1. Memaksimalkan sistem pembelajaran

Pendekatan yang diterapkan dalam metode ini adalah klasikal dan individual. Setiap pendekatan memiliki penerapan masing-masing. Dalam penerapan metode ini terdapat kendala yaitu kurang maksimalnya sistem pembelajaran yang diterapkan sehingga target belum bisa tercapai dengan

maksimal. Pendekatan metode ini bertujuan agar target kurikulum baik kualitas maupun waktu bisa tercapai.¹⁴⁴ Untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memaksimalkan penerapan pendekatan yang telah disusun dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagai salah satu solusi dalam menghadapi kendala tersebut dimana semua guru menerapkan pendekatan ini secara maksimal baik kegiatannya ataupun teknik yang digunakan di dalamnya harus sesuai persis agar bisa dievaluasi nantinya.

2. Manajemen waktu

Alokasi waktu diperhatikan dalam penerapan metode ini. Tanpa adanya alokasi waktu yang cukup, metode ini tidak akan terealisasi dengan baik. Sebanyak apapun dan sedikit apapun waktu yang diberikan jika tidak dialokasikan maka target yang diharapkan akan sulit tercapai.

Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Biasakan jangan melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Hafalan Al-Qur'an akan lebih cepat hilang dan lepas bila dibandingkan dengan seekor unta yang terikat kuat, apabila dia tidak selalu mengulang-ulang hafalannya tersebut¹⁴⁵. Solusi ini menjawab kendala yang ada yaitu alokasi waktu yang kurang dimanfaatkan dengan baik. Banyak diantara guru yang masih menyianyikan waktu ini seperti datang terlambat, sering tidak masuk dan membiarkan waktu berlalu begitu saja. Oleh karena

¹⁴⁴ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*,..., hal. 8

¹⁴⁵ Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006), hal. 145

itu, waktu yang dialokasikan harus dimanfaatkan dengan maksimal agar dapat dievaluasi dan diketahui kelebihan serta kekurangannya demi tujuan yang diinginkan.

3. Kondisi kelas yang kondusif

Kondisi kelas yang baik akan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Kelas yang dikelola berdasarkan metode tilawati yang telah disusun dan disesuaikan dengan alokasi waktu serta pendekatan yang ada. Hal tersebut menjawab permasalahan dalam penerapan metode tilawati yang berkaitan dengan kendala. Penerapan metode ini juga diharapkan suasana belajar kondusif dan kegiatan pembelajaran menjadi efektif, mudah dan menyenangkan¹⁴⁶. Kendala yang dihadapi adalah kelas yang kurang dikelola dengan baik. Banyak siswa yang masih berlarian, usil dan mengganggu teman sampingnya. Bahkan keluar kelas dengan berbagai alasan. Dari hal tersebut, kemampuan guru dalam mengelola kelas harus baik karena akan menentukan keberlangsungan kondisi kelas dalam alokasi waktu yang telah disediakan.

Di samping itu, peran guru sebagai komando dalam kegiatan menghafal dari mudarosah, murojaah dan ziyadah sangat berpengaruh terhadap kondisi siswa di kelas. Perhatian guru terhadap siswa akan mampu mendorong semakin semangatnya seorang siswa. Bentuk hubungan guru dan siswa membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai

¹⁴⁶ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*,..., hal. 8

oleh siswa. Hasil belajar yang dapat diramalkan sebagai akibat hubungan guru dan murid adalah pengembangan diri siswa secara bebas, pembentukan memori (ingatan) pada siswa, dan pembentukan pemahaman pada siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu membawa siswa dalam kondisi kelas yang kondusif sehingga pembelajaran bisa tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.

4. Menanamkan kesadaran dan tanggung jawab diri sendiri

Kesadaran dan tanggung jawab perlu dimiliki oleh setiap siswa dimana mereka sangat membutuhkan waktu untuk menjaga hafalan. Sedangkan mereka masih berusia dasar yang cenderung untuk bermain-main. Sangat perlu ditanamkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri siswa. Perlu pendampingan dari guru dan orang tua atau wali siswa.

Dalam kitab bukhari fasal keutamaan Alquran, bahwa menghafal Alquran dimasa kanak-kanak (usia muda) lebih tepat, cepat, melekat dan abadi. Antara 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik.¹⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut, usia dasar memang usia ideal untuk menghafal Alquran. Selain usia, alangkah baiknya jika guru dan wali siswa juga membantu proses tersebut berupa motivasi agar ada sinkronisasi yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditargetkan.

Motivasi sangat dibutuhkan bagi seseorang yang sedang menghafalkan Alquran. Seorang tokoh bernama Ferdinand Foch

¹⁴⁷ Syakir Ridwan, *Study Al-Qur'an*. (Jombang: Unit Tahfidz Qur'an, 2000), hal. 55

mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan.

Dalam buku “Psychological Science” motivation from latin is the area of psychological science that studies the factors that energize, or stimulate, behavior. Specifically, it is concerned with how behavior is initiated, directed, and sustained. This concern leads to the study of physical factors such as the need for sleep and food, as well as the psychological factors that inspire people to set goals and try to achieve them.¹⁴⁸

Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Pada saat belajar atau mengerjakan tugas, ada saat seseorang bersungguh-sungguh dan adapula saat sebaliknya. Itu semua dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri kita sendiri. Motivasilah yang memberi daya dorong dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, meskipun keberhasilan seorang hafizh ditentukan oleh strategi menghafal dan kemampuan dasar yang dimiliki, namun motivasilah yang menjadi pemicu energy untuk berprestasi. Hal ini menjadi solusi dalam kendala penerapan metode tilawati pada proses menghafal siswa.

¹⁴⁸ Michael S. Gazzaniga, *Psychological Science*, (London: Norton & Company, 2007), hal. 345.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa solusi dari kendala penerapan metode tilawati dalam menghafal Alquran siswa, yaitu:

1. Buku penghubung

Buku penghubung merupakan jembatan antara guru dan wali siswa dimana buku ini berfungsi sebagai pengontrol guru melalui orang tua. Wali siswa juga mengetahui kemampuan anaknya seberapa. Oleh karena itu, perlu dibuatkan buku penghubung yang diberikan kepada wali siswa. Dikumpulkan secara rutin agar siswa juga memiliki tanggung jawab dan terbiasa untuk menjaga hafalan dimanapun tempatnya.

Berikut contoh buku penghubung antara guru dan wali siswa¹⁴⁹

¹⁴⁹ Yayasan Pondok Pesantren Daru Hijrah, *Buku Penghubung dan Panduan Wali Murid Kelas I sd Kelas VI SDIT Darul Hijrah Kalimantan Selatan*, hal. 25

Tabel. 5.1 Contoh Isi dari Buku Penghubung Wali Siswa

No	BERAKHLAK	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahad	Nilai
1	Melakukan sholat dzuhur								
2	Melakukan sholat 'ashar								
3	Melakukan sholat maghrib								
4	Melakukan sholat isya'								
5	Melakukan sholat subuh								
6	Mematuhi nasehat dan perintah orang tua								
7	Rukun dengan orang lain								
8	Berdo'a sebelum dan sesudah makan								
9	Bersalaman dan mencium tangan orang tua								
10	Berprilaku dan berkata sopan terhadap semua orang								
Total									
No	BERPRESTASI								
1	Mengulang hafalan surah, do'a dan hadits								
2	Belajar								
3	Mengulang bacaan Ummi atau Al-Qur'an								
Total									
No	MANDIRI								
1	Bangun tidur sendiri								
2	Berani ke kamar mandi sendiri								
3	Mandi dan sikat gigi 2 X sehari								
4	Memakai dan melepas pakaian sendiri								
5	Makan sendiri								
6	Menyiapkan peralatan sekolah sendiri								
7	Membantu pekerjaan di rumah								
8	Merapikan dan meletakkan peralatan sekolah pada tempatnya								
9	Merapikan mainan dan barang pribadi sendiri								
Total									
Paraf Orang Tua									

IV. Informasi / Catatan Orang Tua

Tabel di atas, dapat digunakan sebagai referensi membuat isi dari buku penghubung. Tidak hanya hafalan saja tetapi kegiatan di rumah juga

bisa dikontrol oleh guru melalui wali siswa di rumah sehingga antara guru dan wali siswa memiliki tujuan dan harapan yang sama terhadap siswa atau anak sehingga mempermudah langkah menuju target yang diharapkan.

2. *Pre test* setiap harinya

Berdasarkan pedoman metode tilawati, *pre test* hanya diberlakukan ketika awal masuk kelas, yaitu untuk menentukan kelas mana yang sesuai dengan kemampuan awalnya. Dalam hal ini, peneliti memberikan saran untuk diadakan *pre test* sebagai evaluasi hasil ziyadah hari kemarin. Karena di akhir pertemuan ada *post test* yang disebut hafal simak. Oleh karena itu, hendaknya juga ada *pre test* dalam kesehariannya. Hal ini membantu guru dalam mengetahui kemampuan hafalan siswa dan seberapa besar mereka berusaha menjaga hafalan. Selain itu, hasil dari *pre test* juga mempengaruhi lanjut atau tidaknya hafalan pada hari itu. Jika hasil dari hafalan mereka ada 70% dari jumlah siswa, maka bisa lanjut ke hafalan berikutnya. Sifat dari *pre test* ini sama dengan *post test* atau hafal simak. Hanya saja waktunya yang berbeda. Oleh karena itu, dua macam tes tersebut saling melengkapi dan perlu diterapkan sehingga membutuhkan alokasi waktu, setidaknya 15 menit setiap harinya.

3. Menggunakan *mushaf* yang sama

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Alquran ialah menggunakan satu jenis *mushaf*. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis *mushaf* tertentu, mana saja jenis *mushaf* yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu

diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu *muṣḥaf* kepada *muṣḥaf* yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam *muṣḥaf* akan dapat terpatri dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam *muṣḥaf* yang sama.¹⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Alquran sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca *muṣḥaf* Alquran yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Alquran hanya menggunakan satu jenis *muṣḥaf* saja.

¹⁵⁰ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 25.